

## Kendala *Blended Learning* Dalam Pelajaran Bahasa Inggris Prodi Akuntansi Universitas Pamulang

Juitania<sup>1</sup>, I Gede Adi Indrawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>S1 Akuntansi, Universitas Pamulang

Email: [dosen02219@unpam.ac.id](mailto:dosen02219@unpam.ac.id)<sup>1</sup>, [dosen02257@unpam.ac.id](mailto:dosen02257@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kegiatan belajar mengajar di era revolusi industri 4.0 merupakan konsep belajar terpadu yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kemampuan literasi digital dalam memperoleh dan mengolah informasi secara daring berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara menyeluruh. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan sistem siber (cyber system) mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu. Metode blended learning telah dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun, dengan merebaknya wabah COVID-19 metode ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk para peserta didik pada keadaan saat ini yaitu post pandemic COVID-19. Pada metode ini menggunakan sistem daring yaitu melalui learning management system (LMS) dan juga sekaligus tatap muka maya atau tatap muka secara terbatas. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dan analisa lebih lanjut mengenai kendala yang dihadapi oleh peserta didik saat belajar dengan menggunakan metode blended learning saat pembelajaran Bahasa Inggris di Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan melalui metode kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, melalui metode survey dengan memberikan kuesioner kepada responden penelitian ini secara accidental sampling.

**Kata Kunci:** Blended Learning, Learning Management System, Belajar Bahasa Inggris

### Abstract

Teaching and learning activities in the era of the industrial revolution 4.0 are integrated learning concepts that involve cognitive, affective, and psychomotor abilities, as well as digital literacy skills in obtaining and processing information online based on the development of science and information technology. The use of digital technology in the learning process is able to make the learning process take place continuously without space and time limits. Blended learning methods have been designed and implemented early in the 21st century. However, with the outbreak of the COVID-19, this method was studied in more depth because it was considered to be a suitable learning method for students in the current situation. This method uses an online system, namely through a learning management system and also virtual face-to-face or limited face-to-face. Based on this, the researcher intends to conduct research and analysis regarding the obstacles faced by students when learning using the blended learning method when learning English in the Accounting Study Program, Pamulang University's, bachelor Program. This research is a descriptive study with quantitative methods. The data used in this study is primary data, through a survey method by giving questionnaires to the respondents of this study by accidental sampling.

**Keywords:** *Blended Learning, Learning Management System, English Study*

### PENDAHULUAN

Newman & Logam dalam Khasanah & Fauji (2022) mengemukakan bahwa konsep pembelajaran memiliki empat konsep yaitu: (1) identifikasi dan penetapan tujuan, (2) pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan, (3) pertimbangan dan pemilihan langkah, (4) pertimbangan dan tolak ukur keberhasilan sesuai dengan tujuan. Jika salah satu konsep tersebut ada yang hilang atau tidak ada, maka tujuan pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil. Pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila indikator dan konsep pembelajaran terpenuhi, namun dalam permasalahan tersebut masih terbilang belum efektif karena ditemukan kendala didalamnya. Sehingga

konsep pembelajaran berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kemp (2007) dalam Tuti *et al.* (2020) menjelaskan bahwa ada empat komponen yang harus ada ada proses pembelajaran antara lain; 1) peserta didik, 2) tujuan pembelajaran, 3) metode, 4) dan penilaian. Saat mengajar, seorang dosen perlu mendesain dan merancang proses belajar untuk mahasiswanya, bukan hanya untuk diri dosen sendiri. Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar dapat mejadi parameter keberhasilan dosen dalam proses mengajar. Dalam menyusun sebuah pembelajaran, diperlukan tim yang berperan sesuai profesi masing-masing. Kemp (2007) dalam Tuti *et al.* (2020) membagi tim penyusun sebuah pembelajaran menjadi beberapa bagian yakni; 1) instruktur desain, 2) subjek *matter expert*, 3) penilaian. Pembelajaran sudah seharusnya dimulai dari analisis kebutuhan terlebih dahulu. Adapun yang termasuk didalam proses analisis kebutuhan tersebut adalah kebutuhan peserta didik serta harapan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar. uti *et al.* (2020) menjelaskan dengan adanya analisis kebutuhan, maka akan mudah untuk menentukan; 1) pengalaman belajar yang harus dimiliki, atau kemampuan prasyarat yang harus dikuasai sebelum suatu proses belajar mulai atau dilanjutkan, 2) rumusan tujuan pembelajaran serta analisis tugas yang harus diberikan, 3) merumuskan bagaimana menyajikan materi, dengan metode apa, media, pendekatan serta strategi pembelajaran yang bagaimana yang harus diterapkan, 4) dukungan serta hambatan apa saja yang dihadapi dalam proses belajar.

Pada masa *post pandemic* COVID-19 yang masih berlangsung hingga akhir tahun 2022 kegiatan pembelajaran dilakukan secara *blended learning*. Para tenaga pendidik baik guru maupun dosen mulai membuka kembali berbagai metode alternatif yang bisa digunakan untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini tidaklah mudah, mengingat proses ini dilakukan dalam waktu cepat dan masa adaptasi yang singkat baik pendidik ataupun siswa atau mahasiswa baru dapat menyesuaikan kegiatan belajar mengajar *blended learning*. Metode pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran seefisien dan seefektif mungkin. Kegiatan belajar secara tatap muka lebih mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pendidik berada pada ruang, waktu yang sama pada kegiatan belajar mengajar. Siswa atau mahasiswa akan lebih mudah bertanya, dapat secara langsung mengemukakan pendapat, berinteraksi secara interaktif yang bisa memberi makna dan nilai-nilai pendidikan. Dalam masa pandemi ini, pendidik dan berbagai kalangan lainnya yang terlibat dalam dunia pendidikan mencari haluan baru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tren teknologi informasi seperti memanfaatkan media *online* merupakan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi. Penggunaan media komunikasi secara *online* atau yang disebut dengan sosial media sudah akrab pada masyarakat sekarang ini tidak dapat menjadi acuan pelaksanaan kegiatan belajar secara daring atau *blended learning* dapat berjalan tanpa hambatan. Berbagai hambatan kerap muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara tatap muka dan hal tersebut pun terjadi pada kegiatan pembelajaran daring atau *blended learning* yang diterapkan pada saat masa pandemik. Setiawan *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *Blended learning* merupakan perkembangan metode pembelajaran yang memadukan antara metode konvensional secara tatap muka dengan sistem *e-learning*. Sejalan dengan itu, Chaeruman (2013) dalam (Widyasari & Rafsanjani (2021) mengungkapkan *blended learning* sebagai pembelajaran yang menyatukan metode pembelajaran berbasis *synchronous* dan *asynchronous* guna mewujudkan tujuan belajar yang ingin dicapai. Proses yang terjadi dari dua desain pembelajaran berbeda, yakni peserta didik belajar dan mengerjakan kegiatan pembelajaran pada waktu yang sama dengan desain pembelajaran *asynchronous*. Sebaliknya, desain pembelajaran *synchronous* biasanya peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, namun dilakukan pada kurun waktu tertentu. Pada saat kegiatan online learning menggunakan *learning management system* (LMS) mahasiswa kurang berpartisipasi dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa cenderung pasif dalam berpendapat dan bertanya pada saat kelas dengan belajar menggunakan LMS berlangsung dan sering kali mengulang pendapat yang sama dengan pendapat teman sekelasnya, komunikasi interaktif secara *real time* antara pengajar dan peserta didik selama pelaksanaan belajar melalui LMS menjadikan suasana belajar menjadi pasif terlebih lagi mata kuliah yang dipelajari adalah mata kuliah Bahasa Inggris dimana mata kuliah ini memerlukan konsentrasi dan pemahaman yang cukup baik agar dapat mengikuti dan mengerjakan latihan dan tugas-tugas yang diberikan melalui LMS.

Dwiyogo (2013) dalam Widiara (2018) menjelaskan bahwa *blended learning* berkembang di sekitar tahun 2000 dan sekarang banyak digunakan di Amerika Utara, Inggris, Australia, kalangan perguruan tinggi, dan dunia pelatihan. Staker (2012) dalam Widiara (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran (*blended learning*) merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten

dan petunjuk yang disampaikan secara daring (*online*) dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, majupun kecepatan belajar. Annisa (2014) dalam Widiara (2018) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan suatu sistem belajar yang memadukan antara belajar secara *face to face* (bertatap muka/klasikal) dengan belajar secara *online* (melalui penggunaan fasilitas/media internet). Istiningasih & Hasbullah (2015) menyatakan bahwa *blended learning* merupakan proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber virtual dan fisik. Driscoll & Carliner (2005) dalam Istiningasih & Hasbullah (2015) mendefinisikan: *blended learning integrates or blends learning programs in different formats to achieve a common goal*. artinya *blended learning* mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. *Blended learning* merupakan sebuah kombinasi dan berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Kurtus (2004) dalam Istiningasih & Hasbullah (2015) menyatakan bahwa "*blended learning is a mixture of the various learning strategies and delivery methods that will optimize the learning experience of the user*". Hal tersebut menyatakan bahwa *blended learning* adalah campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya. Elliot (2002) dalam Istiningasih & Hasbullah (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan strategi ini memungkinkan penggunaan sumber belajar online, terutama yang berbasis web/blog, tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Graham *et al.* (2005) dalam Istiningasih & Hasbullah (2015) menjelaskan karakteristik yang terdapat pada *blended learning* yakni; 1) kombinasi antara strategi pembelajaran, 2) kombinasi antara metode pembelajaran, 3) kombinasi antara online learning dengan pembelajaran tatap muka. Istiningasih & Hasbullah (2015) menjabarkan bahwa *blended learning* mempunyai 3 komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning* yang terdiri dari :

1) Pembelajaran daring (*Online Learning*)

Kuntarto (2017) dalam Sadikin & Hamidah (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Molinda (2005) dalam Sadikin & Hamidah (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran secara daring atau *online learning* adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM. Dewi (2020) dalam Palimbong (2020) Pembelajaran online merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.

Dabbagh dalam Handarini & Wulandari (2020) menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas pembelajaran daring atau secara *online learning* yaitu :

- a) Semangat belajar : semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.
- b) Literasi terhadap teknologi : selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/ daring ialah komputer, smartphone, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring atau *online learning*.
- c) Kemampuan berkomunikasi interpersonal : dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

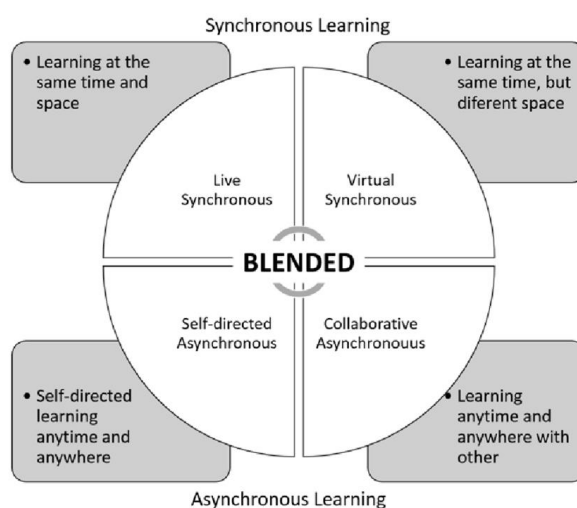
- d) Berkolaborasi : memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.
- e) Keterampilan untuk belajar mandiri : salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. Kirkman dalam Handarini & Wulandari (2020) menyatakan bahwa pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran. Ketika belajar secara mandiri, dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring.

## 2) Pembelajaran tatap muka (*Face to Face Learning*)

Istiningsih & Hasbullah (2015) menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran tatap muka mempertemukan guru dengan murid dalam satu ruangan untuk belajar. Bonk & Graham (2006) dalam Istiningsih & Hasbullah (2015) menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik yaitu terencana, berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial. Pembelajaran tatap muka biasanya dilakukan di kelas dimana terdapat model komunikasi *synchronous*, dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid, murid dengan guru, dan dengan murid lainnya. Dalam pembelajaran tatap muka guru atau pemelajar akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Berbagai macam bentuk metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran tatap muka adalah : 1) Metode ceramah, 2) Metode penugasan, 3) Metode tanya jawab, 4) Metode Demonstrasi. Rusyan *et al.* (1990) dalam Istiningsih & Hasbullah (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen dalam *blended learning*, pembelajaran tatap muka siswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning*, ataupun sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

## 3) Belajar mandiri (*Individualized Learning*)

Dodds dalam Inah *et al.* (2017) mengemukakan bahwa belajar mandiri merupakan sistem belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sendiri dari bahan cetak, program siaran dan bahan rekaman yang telah disiapkan sebelumnya. Wedemeyer menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Lowry dalam Inah *et al.* (2017) mengemukakan bahwa belajar mandiri didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain; mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar dan mengevaluasi belajarnya. Wedemeyer (1973) dalam Istiningsih & Hasbullah (2015) menyatakan bahwa belajar mandiri sebagai pembelajaran yang merubah perilaku, dihasilkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dalam tempat dan waktu berbeda serta lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah. Peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan pengajarnya di kelas. Peserta didik mempunyai otonomi yang luas dalam belajar. Belajar mandiri merupakan salah satu komponen dalam *blended learning*, karena dalam *online learning* didalamnya terjadi proses belajar mandiri, karena peserta didik dapat belajar mandiri melalui *online learning*.



Gambar 1. Kuadran Blended Learning

Karakter belajar peserta didik yang bervariasi menjadi salah satu kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran melalui *blended learning*, peserta didik berpendapat bahwa penyajian materi dengan sistem online kurang interaktif, orang merasa sedang sendiri dan perlu orang lain. Meskipun demikian hal tersebut tidak menjadi sebuah alasan untuk seorang pembelajar sejati namun fakta menunjukkan, orang tidak bisa bertahan lama belajar di depan komputer tanpa interaksi. Peserta didik memerlukan *feedback* dari pengajar dan sebaliknya sang pengajar juga memerlukan *feedback* dari pesertanya baik secara langsung pada saat pembelajaran tatap muka maupun pada saat pembelajaran yang dilakukan melalui LMS (*learning management system*) sehingga peserta didik merasakan seperti konvensional di ruang kelas Istiningsih & Hasbullah (2015). Pada saat kegiatan belajar melalui *e-learning system* peserta didik diharapkan memiliki kecakapan dalam belajar mandiri sebagai pembelajaran yang merubah perilaku, dalam tempat dan waktu berbeda serta lingkungan belajar yang berbeda dengan yang ada di dalam kelas.

Kemandirian itu perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Sikap-sikap seperti itu perlu dimiliki oleh peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar namun hal ini masih belum diterapkan dan dilakukan oleh kebanyakan peserta didik dan masih memerlukan pengajar dalam membantu memecahkan dan mengatasi kesulitan materi yang dihadapi pada saat belajar, peserta didik masih merasa tutorial atau jawaban langsung dari pengajar secara real time lebih memperdalam pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Penerapan *blended learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar mendapatkan respon dan hasil yang berbeda-beda dari peserta didik, hal ini dapat terlihat dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eryilmaz (2015) melakukan eksperimen terhadap 110 siswa di Universitas Atilim, Ankara, penelitian ini menguji efektifitas kelas *blended learning* dengan kelas tatap muka. Kelas *blended learning* yang diaplikasikan berupa membagikan materi, gambar, dan video pembelajaran serta diskusi dan ujian dilakukan secara daring.

Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa yang menggunakan *blended learning* positif lebih efektif dari pada tatap muka. Penelitian yang dilakukan oleh Tosun (2015) dalam Yana & Adam (2019) bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan *blended learning* terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa, untuk mengetahui persepsi siswa, dan untuk mengetahui implikasi pendidikan terhadap *blended learning* di sebuah sekolah di Turki. Tosun melakukan experiment dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* dua kelompok siswa (berusia 18-20 tahun) yang di ajarkan dengan *blended learning* dan dengan cara belajar



konvensional. *Blended learning* yang diaplikasikan adalah perangkat Web 2.0 yang memuat *Quizlet*, *Spelling City*, dan *Snappy Word*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan *blended learning* tidak berdampak pada penguasaan kosa kata siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pada pelaksanaan *blended learning* kegiatan pembelajaran menjadi terhambat apabila sarana dan prasarana tidak mendukung, dan memerlukan akses internet yang kuat, sehingga dosen dan mahasiswa terhubung dengan baik. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani *et al.*, (2021) menunjukkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran *blended learning* masih memiliki kelemahan, yaitu kurangnya interaksi antara pengajar dan peserta didik, penguasaan konten yang rendah, kelas yang membosankan, masalah koneksi, dan masalah jaringan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian atau bukti empiris yang berbeda-beda sehingga hal ini perlu dikaji dan dianalisa kembali oleh penelitian selanjutnya, dengan melihat hasil yang tertera diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul kendala *Blended Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa kendala yang dihadapi oleh peserta didik pada saat belajar menggunakan metode *blended learning*, apa kelemahan metode *blended learning* yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, apa kelemahan metode *blended learning* yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh peserta didik pada saat belajar dengan menggunakan metode *blended learning* pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, mengetahui kelemahan dan kelebihan metode *blended learning* yang diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris sehingga hasil penelitian ini akan dapat membantu pengajar dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dalam memetakan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris pada Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan metode survey yang di ambil dari sumber data primer. Sugiyono (2017) dalam Saragih *et al.* (2021) menjelaskan bahwa data primer yaitu data yang dikumpulkan dari sumber pertama yaitu responden. Sugiyono (2012) dalam Jayusman & Shavab (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sudjana & Ibrahim (2004) dalam Jayusman & Shavab (2020) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Arikunto (2013) dalam Jayusman & Shavab (2020) mendefinisikan bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Suharsimi (2016) dalam Husnul & Suharyadi (2021) menjelaskan bahwa subjek penelitian yaitu memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang dimana tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang akan di amati. Sugiyono (2013) dalam Jasmalinda (2021) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen yang berasal dari Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang. Sugiyono (2013) dalam Jasmalinda (2021) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel ini diambil karena penelitian ini tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Sugiyono (2014) dalam Jasmalinda (2021) menjelaskan bahwa

*non probability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode *non probability sampling* yang digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Sugiyono (2012) dalam Meidatuzzahra (2019) menyatakan bahwa *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam teknik sampling aksidental, pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui selama periode 1 Desember 2022 s.d 31 Desember 2022. Subjek yang terdapat dalam penelitian ini yang kemudian dijadikan sampel penelitian adalah mahasiswa Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang yang mengikuti *blended learning* dalam perkuliahan Bahasa Inggris pada semester gasal tahun akademik 2022-2023. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara daring ke mahasiswa Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang yang mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris. Jumlah sample yang diperoleh selama periode penyebaran kuesioner sebanyak 100 orang responden.

Sugiyono (2012) dalam Husnul & Suharyadi (2021) mengemukakan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Husnul & Suharyadi (2021) menjabarkan langkah-langkah untuk menganalisis data adalah:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang jumlahnya cukup banyak perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama waktu penelitian dilakukan maka jumlah datanyapun semakin banyak, kompleks dan rumit. Berdasarkan hal itu maka perlu segera dilakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Kegiatan tersebut dapat membuat data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta proses pencairannya mudah bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian berjenis deskriptif, penyajian data bisa dilakukan dalam katagori uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian berjenis deskriptif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) *Conclusion Drawing/Verivication* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Sugiyono (2012) dalam Husnul & Suharyadi (2021) adalah Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yakni; (1) data dari hasil angket dianalisis dengan menghitung persentase. Selain disajikan dalam bentuk persentase, beberapa hasil angket dijelaskan secara deskriptif; dan (2) membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Hasil pengumpulan data angket yang berasal dari *google form* diolah dan dianalisis dengan pendekatan teoretik deskriptif kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data numerik dan teknik persentase. Analisis ini bersifat uraian atau penjelasan dengan menggunakan tabel. Data dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan pada jawaban kuesioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data. Pada analisis ini akan dijelaskan bagaimana kondisi sebenarnya masing-masing variabel. Adapun proses analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Verifikasi data, yakni peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah semua pernyataan sudah dijawab dengan lengkap oleh responden.
- 2) Menghitung nilai jawaban responden. Hasil jawaban responden yang perlu dihitung atau dikalkulasikan adalah sebagai berikut :

- a) Persentase dari karakteristik responden
- b) Distribusi frekuensi jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan.

Purwanto dalam Ma *et al*, (2021) menyatakan bahwa persentase nilai jawaban responden didapat melalui rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Skor Harapan}}{\text{Nilai Harapan}} \times 100\%$$

Setelah jawaban dianalisis dengan menggunakan rumus diatas, kemudian hasilnya akan disesuaikan dengan kriteria persentase jawaban responden untuk mengetahui kualifikasi dari masing-masing jawaban yang didapat. Adapun susunan pertanyaan pada kuesioner yang akan diajukan kepada responden antara lain :

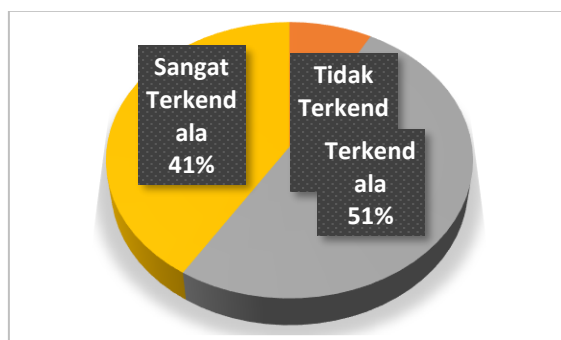
**Tabel 1. Kuesioner Kendala *Blended Learning* Dalam Pelajaran Bahasa Inggris**

No	Pernyataan	Kriteria Jawaban			
		Sangat Terkendala	Terkendala	Tidak Terkendala	Sangat Tidak Terkendala
1	Mekanisme Pembelajaran Daring ( <i>Online Learning</i> )				
2	Mekanisme Pembelajaran tatap muka ( <i>Face to Face Learning</i> )				
3	Mekanisme Belajar Mandiri ( <i>Individualized Learning</i> )				
4	Materi <i>Grammar (Structure And Written Expression)</i>				
5	Materi <i>Listening Comprehension</i>				
6	Materi <i>Tenses</i>				
7	Materi <i>Reading Comprehension</i>				
8	Materi <i>Writing</i>				
9	Rubrik dan Penilaian				
10	Plagiasi Elektronik				

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Mekanisme Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Pada indikator mekanisme pembelajaran daring (*online learning*) menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 51% serta 41% sangat terkendala. Hanya 8% responden yang tidak mengalami kendala pada mekanisme pembelajaran daring (*online learning*) saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk lebih lanjut dipaparkan pada gambar 2. Kendala terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa pada mekanisme pembelajaran daring (*online learning*) saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yakni kendala dalam hal jaringan internet yang kerap mengalami gangguan ataupun tidak stabil. Ketidakstabilan jaringan internet tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kendala saat berdiskusi atau pun saat mengunggah dan mengunduh berkas pada laman LMS (*learning management system*) yang disediakan oleh Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang.

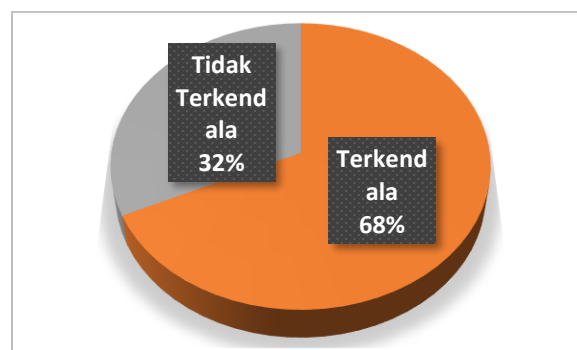


Gambar 2. Persentase Indikator Mekanisme Pembelajaran Daring (*Online Learning*)



## 2. Mekanisme Pembelajaran tatap muka (*Face to Face Learning*)

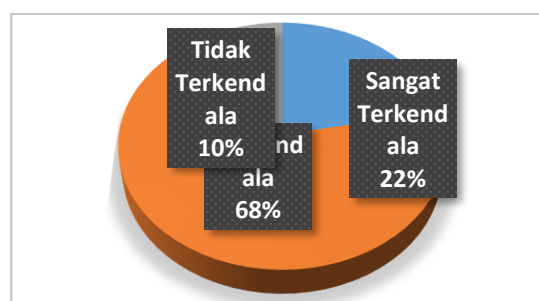
Pada indikator mekanisme pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 68%. Sebanyak 32% responden yang tidak mengalami kendala pada mekanisme pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk lebih lanjut dipaparkan pada Gambar 4. Kendala terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa pada mekanisme pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yakni kendala dalam hal terbatasnya jumlah mahasiswa yang diizinkan untuk mengikuti pembelajaran secara luring (*offline*) yang hanya sebanyak 50% dari total mahasiswa yang ada dalam satu kelas dikarenakan masih diberlakukannya upaya pencegahan penularan COVID-19. Selain itu, apabila mekanisme pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) melalui daring (*online*) maka kendala terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa adalah dalam hal ketersediaan jaringan internet yang kurang memadai.



Gambar 3. Persentase Indikator Mekanisme Pembelajaran tatap muka (*Face to Face Learning*)

## 3. Mekanisme Belajar Mandiri (*Individualized Learning*)

Pada indikator mekanisme belajar mandiri (*individualized learning*) menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 68% serta 22% sangat terkendala. Hanya 10% responden yang tidak mengalami kendala pada mekanisme belajar mandiri (*individualized learning*) saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk lebih lanjut dipaparkan pada Gambar 4. Kendala terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa pada mekanisme belajar mandiri (*individualized learning*) saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yakni kendala dalam kurang termotivasinya mahasiswa dalam mereview kembali materi yang diberikan serta kurangnya semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

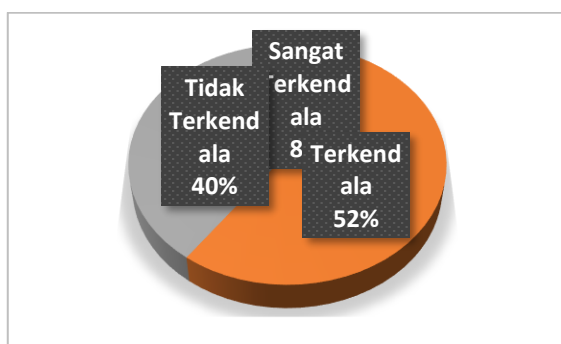


Gambar 4. Persentase Indikator Mekanisme Belajar Mandiri (*Individualized Learning*)

## 4. Materi Grammar (*Structure and Written Expression*)

Pada indikator materi *grammar (structure and written expression)* menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 52% serta 8% sangat terkendala. 40% responden tidak mengalami kendala pada materi *grammar (structure and written expression)* saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk lebih lanjut dipaparkan pada Gambar 5. Kendala terbesar yang dialami oleh mahasiswa/i pada pembelajaran melalui *blended learning* melalui laman LMS (*learning management system*) Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris dengan

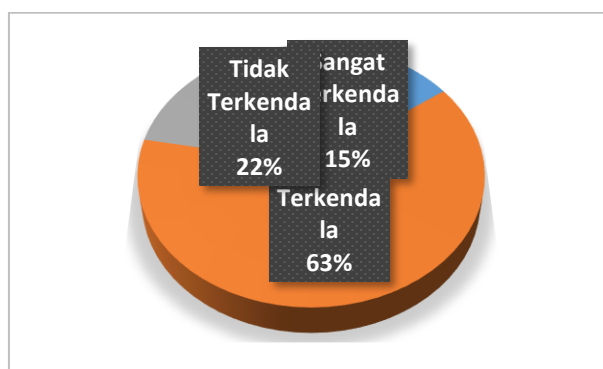
materi yang berkaitan dengan *grammar (structure and written expression)* yakni mahasiswa/i masih belum menguasai beberapa materi seperti *multiple clauses* yang dimana didalamnya memiliki sub pembahasan mengenai *noun clause, adjective clause dan adverb clause*, pada tahap ini mahasiswa bukan hanya menganalisa kalimat *simple sentence* saja namun juga harus memperhatikan 2 (dua) kalimat yang dimana memiliki fungsi sebagai induk kalimat dan anak kalimat yang akan dihubungkan dengan kata penghubung, dasar untuk mengetahui Subjek dan kata kerja dalam hal ini sangat diperlukan untuk dapat memahami bentuk kalimat majemuk ini. Ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami atau menentukan mana yang merupakan induk kalimat, anak kalimat, kata penghubung yang tepat menjadi kendala dalam pemerolehan pemahaman yang maksimal pada materi ini.



Gambar 5. Persentase Indikator Materi *Grammar (Structure and Written Expression)*

### 5. Materi *Listening Comprehension*

Pada indikator materi *listening comprehension* menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 63% serta 15% sangat terkendala. 22% responden tidak mengalami kendala pada indikator materi *listening comprehension* saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa/i pada saat pembelajaran melalui *blended learning* (tatap muka didalam kelas dan daring) melalui laman LMS (*learning management system*) Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris dengan materi yang berkaitan dengan kemampuan mendengarkan atau *listening comprehension* yakni mahasiswa/i tidak terbiasa mendengarkan percakapan yang ucapkan oleh *native speaker* sehingga percakapan tersebut sulit ditangkap oleh pembelajar, selain itu juga terbatasnya pengetahuan dalam pelafalan suatu kata dengan benar sehingga hal ini sangat mempengaruhi, dengan kebiasaan pelafalan yang kurang tepat pada suatu kata hal ini dapat berakibat fatal pada saat mahasiswa/i mendengarkan rekaman percakapan suara dari penutur Bahasa asli sehingga apa yang ucapkan tidak dapat ditangkap dan dipahami oleh mahasiswa/i.

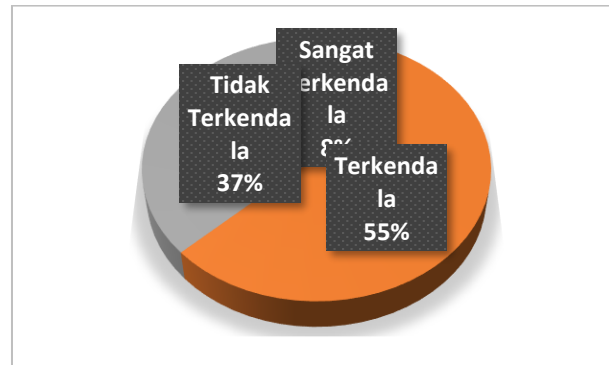


Gambar 6. Persentase Indikator Materi *Listening Comprehension*

### 6. Materi *Tenses*

Pada indikator materi *tenses* menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 55% serta 8% sangat terkendala. 37% responden tidak mengalami kendala pada indikator materi *tenses* saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kendala terbesar yang dialami oleh mahasiswa/i pada saat pembelajaran melalui *blended learning* (tatap muka didalam kelas dan daring) melalui laman LMS (*learning management system*) Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang dalam

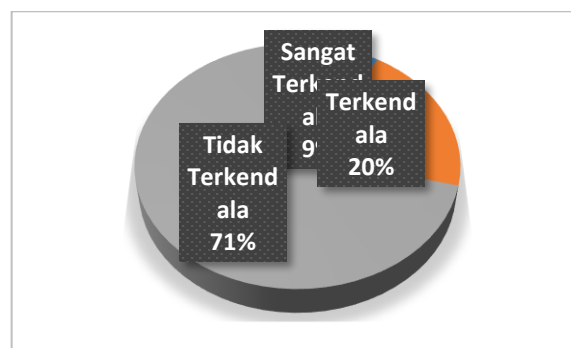
kegiatan pemerolehan pemahaman Bahasa Inggris khususnya dengan materi *tenses* yakni mahasiswa/i sering kali mengalami kesulitan dalam perubahan kata kerja, karena di dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk percakapan dan juga tulisan tidak ada perubahan kata kerja walaupun kalimat tersebut dikemukakan dengan waktu yang berbeda-beda. Pemahaman kata kerja harus berubah ubah sesuai dengan waktu pembicara baik secara lisan maupun tulisan ini menjadi kendala yang sangat berarti bagi mahasiswa/i.



Gambar 7. Persentase Indikator Materi *Tenses*

### 7. Materi *Reading Comprehension*

Pada indikator materi *reading comprehension* menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban tidak terkendala 71%. Sebanyak 20% responden terkendala dan 9% responden sangat terkendala pada indikator materi *reading comprehension* saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Rintangan terbesar yang dialami oleh mahasiswa/i pada saat pembelajaran melalui *blended learning* (Tatap muka didalam kelas dan daring) melalui laman LMS (*learning management system*) Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dengan materi *reading comprehension* yakni mahasiswa/i secara tidak langsung mengalami demotivasi dalam kegiatan belajar *Reading* karena melihat jumlah paragraf dan juga baris kalimat yang begitu banyak sehingga *reading* dianggap sulit selain itu mahasiswa/i sering kali kurang teliti dalam menganalisa kata kunci yang ada pada soal sehingga kesulitan dalam memahami apa yang dimaksud oleh soal, dan ditambah lagi mahasiswa/i memiliki keterbatasan pembedaharaan kata-kata atau kalimat yang tercantum dalam soal tidak sama artinya menggunakan kosa kata yang lain namun artinya tetap sama.

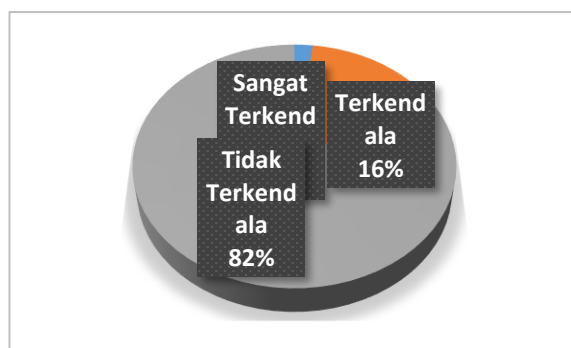


Gambar 8. Persentase Indikator *Reading Comprehension*

### 8. Materi *Writing*

Pada indikator materi *writing* menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban tidak terkendala 82%. Sebanyak 16% responden terkendala dan 2% responden sangat terkendala pada indikator materi *writing* saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Rintangan terbesar yang dialami oleh mahasiswa/i pada saat pembelajaran melalui *blended learning* (tatap muka didalam kelas dan daring) melalui laman LMS (*learning management system*) Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dengan materi *Writing* yaitu ketidakmampuan membuat kalimat sederhana dan juga kalimat majemuk karena pada kemampuan menulis ini mahasiswa dituntut untuk

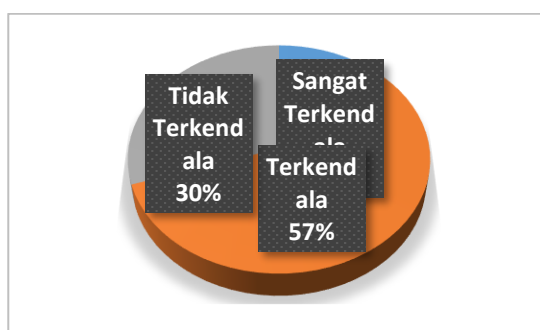
dapat membuat kalimat yang sesuai dengan bentuk yang benar dengan mempertimbangkan subjek, predikat, objek dan keterangan sesuai dengan pola serta tenses yang sesuai baik dalam kalimat aktif maupun kalimat pasif.



Gambar 9. Persentase Indikator *Writing*

### 9. Rubrik dan Penilaian

Pada indikator rubrik dan penilaian menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 57% serta 13% sangat terkendala. Hanya 30% responden yang tidak mengalami kendala pada indikator rubrik dan penilaian saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk lebih lanjut dipaparkan pada Gambar 10. Kendala terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa pada indikator rubrik dan penilaian saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yakni kriteria-kriteria penilaian tidak dilampirkan dalam bentuk rubrik sehingga mahasiswa tidak mengetahui aspek-aspek apa saja yang dinilai. Dalam sesi diskusi kelompok melalui mekanisme daring (*online*), mahasiswa juga diminta menyampaikan pendapatnya terkait apakah diskusi daring (*online*) dapat dijadikan instrumen penilaian, sebagian mengindikasikan bahwa diskusi pada mekanisme daring (*online*) melalui laman LMS (*learning management system*) Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang dapat digunakan sebagai nilai tambahan. Namun, sebagian lainnya juga berpendapat bahwa jika diskusi daring (*online*) dijadikan instrumen penilaian, titik berat penilaian akan berpusat pada kuantitas bukan kualitas. Tidak hanya itu, kuis yang dilaksanakan melalui mekanisme daring (*online*) juga tidak luput dari perhatian. Kuis dalam *blended learning* mayoritas dilaksanakan secara daring dan tidak semua pelaksanaan kuis dapat dimonitor oleh pengawas atau pun dosen. Hal ini memungkinkan terjadinya kecurangan dalam pengerjaan kuis, misalnya tindakan plagiasi.

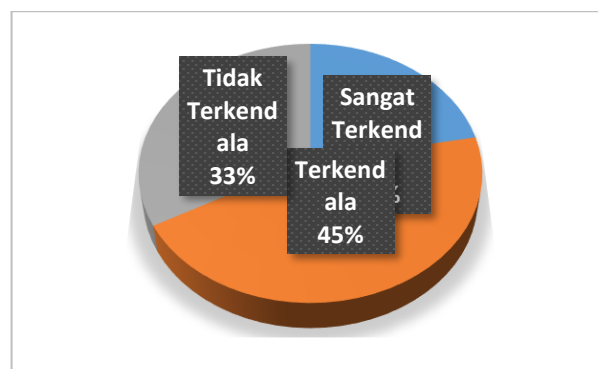


Gambar 10. Persentase Indikator Rubrik dan Penilaian

### 10. Plagiasi Elektronik

Pada indikator plagiasi elektronik menunjukkan persentase dominan pada kategori jawaban terkendala sebesar 57% serta 13% sangat terkendala. Hanya 30% responden yang tidak mengalami kendala pada indikator plagiasi elektronik saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk lebih lanjut dipaparkan pada Gambar 11. Kendala terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa pada indikator plagiasi elektronik saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris yakni kurangnya pemahaman mahasiswa tentang plagiasi. Berbagai sumber belajar daring yang melimpah dapat diunduh dan disalin dengan mudah sehingga menyebabkan terjadinya plagiasi elektronik atau *e-plagiarism*. Berdasarkan observasi, mahasiswa menyalin pernyataan atau pesan yang ditemukan di dalam internet dan kemudian

menuliskannya dengan nama sendiri. Pada sesi diskusi kelompok, beberapa mahasiswa menganggap hal tersebut tidak masalah. Batas waktu yang sedikit dan faktor kelelahan menjadi alasan utama mahasiswa. Shadiqi (2019) dalam Nugroho (2021) menjelaskan bahwa Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) atau *Intectual Property Rights* (IPR) dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran *blended learning*.



Gambar 11. Persentase Plagiasi Elektronik

## SIMPULAN

Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang saat melaksanakan *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan kendala fundamental yang harus siap untuk dihadapi oleh seluruh stakeholder perangkat pembelajaran. Dari 10 indikator yang ada (mekanisme pembelajaran daring/*online learning*, mekanisme pembelajaran tatap muka/*face to face learning*, mekanisme belajar mandiri/*individualized learning*, materi *grammar-structure and written expression*, materi *listening comprehension*), materi *tenses*, materi *reading comprehension*, materi *writing*, rubrik dan penilaian, serta plagiasi elektronik) hanya terdapat 2 indikator saja dimana mayoritas mahasiswa Prodi Akuntansi, Program Sarjana, Universitas Pamulang yang menjadi responden mayoritas menjawab tidak terkendala (indikator *reading comprehension* dan indikator *writing*). Kendala-kendala ini seharusnya menjadi perhatian oleh seluruh stakeholder dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris melalui mekanisme *blended learning* sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi maksimal. Apabila aktivitas kegiatan pembelajaran melalui mekanisme *blended learning* dapat dimaksimalkan maka output yang dihasilkan oleh mahasiswa juga akan mendapatkan hasil yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N. M. W. S., Suwastini, N. K. A., Dantes, G. R., Jayantini, I. G. A. S. R., & Susanthi, I. G. A. A. D. (2021). Blended Online Learning: Combining the Strengths of Synchronous and Asynchronous Online Learning in Efl Context. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 18(2), 174. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v18i2.34659>
- Eryilmaz, M. (2015). The Effectiveness Of Blended Learning Environments. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 8(4), 251–256. <https://doi.org/10.19030/cier.v8i4.9433>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503.
- Husnul, N. R. I., & Suharyadi, A. (2021). Strategi Dosen Dalam Manajemen E-Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 34–48.
- Inah, E. N., Ghazali, M., & Santoso, E. (2017). Hubungan Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI Di MTSN 1 Konawe Selatan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2), 19–36.
- Istiningsih, S., & Hasbullah. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Jasmalinda. (2021). Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2199–2205.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Khasanah, U., & Fauji, I. (2022). Strategi Pembelajaran Daring di Masa Wabah Covid-19 Pada Program Studi Pai Di Kampus. *Academia Open*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2407>
- Ma, S. H. G., Parera, H. R., & Amrin, S. (2021). Kesiapan Guru Ekonomi Dalam Menghadapi Online Learning Di



- Kota Ende. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 33–46.
- Meidatuzzahra, D. (2019). Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi. *Avesina*, 13(1), 19–23.
- Nugroho, A. D. (2021). Pelaksanaan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Mahasiswa. *Caraka*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.9872>
- Palimbong, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Program Studi Pendidikan Pkn Universitas Tadulako. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 185–198.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Saragih, S., Markus, T., Rhian, P., & Setiawan, S. (2021). Eksplorasi Kesiapan Dosen Dan Mahasiswa Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 09(01), 124–141.
- Setiawan, D., Irawati, M. H., Indriwati, S. E., Saptasari, M., Fachrunnisa, R., & Mardiyanti, E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Metode Hybrid Learning Terhadap Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengembangan Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 77–82.
- Tuti, F. M., Musriandi Riki, & Suryani Linda. (2020). Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 193–200.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Widyasari, L. A., & Rafsanjani, M. A. (2021). Apakah Penerapan Blended Learning Dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh? *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 854–864. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/453>
- Yana, D., & Adam, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Platform Lms Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Dimensi*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.33373/dms.v8i1.1816>